

The Dynamics of Relationships among the Main Characters and Narrative Conflict in the Film *Das Lehrerzimmer* (2023)

Dinamika Hubungan Antartokoh Utama dan Konflik Naratif dalam Film *Das Lehrerzimmer* (2023)

Farah Sasikirana Rosmadenis^{1*} Hafdarani² Lucky Herliawan²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: kiranafarahsasi@upi.edu

doi: 10.24036/jbs.v14i3.138938

Submitted: June 28, 2026

Revised: Sep 23, 2026

Accepted: Oct 02, 2026

Abstract

Film represents conflict and power dynamics through character interaction. *Das Lehrerzimmer* (2023) presents a complex relationship among a teacher, a student, and the student's parent. Previous studies have approached the film mainly through racial, ethical, and institutional micro-power lenses, leaving the development of these three characters' relationships insufficiently examined. This study analyzes the relationships among Carla Nowak, Oskar Kuhn, and Friederike Kuhn, the factors influencing their dynamics, and their role in the development of conflict and plot. Using an interpretive close reading of eight key scenes in the original German version, the study combines Eder's concept of character constellation, used to identify forms of relationship, with Bowen's concept of triangulation, used to explain shifts between them. Data analysis follows Miles and Huberman's model. The findings show four forms of relationship: positive bond, conflict of values and power struggle, broken bond and physical violence, and tentative reconciliation. These shifts are influenced by Oskar's changing perception of Carla, his loyalty to his mother, Friederike's actions, and Carla's sustained commitment, alongside institutional pressure as a contextual factor. The relationships appear to translate institutional pressure into personal conflict, and the unresolved ending can be read as consistent with a triadic relationship that is never fully present in one space, alongside the director's possible aesthetic choice.

Key words: *character constellation; character relationships; Das Lehrerzimmer; triadic relationship; triangulation*

Abstrak

Film merepresentasikan konflik dan dinamika kekuasaan melalui interaksi antartokoh. *Das Lehrerzimmer* (2023) menampilkan relasi kompleks antara guru, murid, dan orang tua murid. Kajian terdahulu umumnya membacanya melalui isu rasial, etika guru, dan mikro-kekuasaan institusional, sehingga perkembangan relasi ketiga tokoh utamanya belum banyak ditelaah. Penelitian ini menganalisis bentuk hubungan antara Carla Nowak, Oskar Kuhn, dan Friederike Kuhn, faktor yang memengaruhi dinamikanya, serta perannya dalam konflik dan alur cerita. Dengan *close reading* interpretatif terhadap delapan adegan kunci dalam versi bahasa Jerman asli, penelitian ini memadukan konstelasi tokoh (Eder) untuk mengidentifikasi bentuk hubungan dan triangulasi (Bowen) untuk menjelaskan pergeserannya. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan empat bentuk hubungan: ikatan positif, konflik nilai dan perebutan kekuasaan, ikatan hancur dan kekerasan fisik, serta rekonsiliasi tentatif. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan persepsi Oskar, loyalitasnya kepada ibunya, tindakan Friederike, dan komitmen Carla yang tidak goyah, dengan tekanan institusional sebagai faktor kontekstual. Relasi ketiga tokoh tampak menerjemahkan tekanan institusional menjadi konflik personal, dan resolusi yang tidak tuntas dapat dibaca sejalan dengan relasi triadik yang tidak pernah hadir lengkap, di samping kemungkinan pilihan estetika sutradara.

Kata kunci: *konstelasi tokoh; relasi antartokoh; Das Lehrerzimmer; relasi triadik; triangulasi*

PENDAHULUAN

Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga bagian dari tatanan representasi sosial. Melalui narasi dan interaksi antartokoh, film merepresentasikan

konflik, nilai, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat (Mikos 2023). Tokoh-tokoh film tidak sekadar menggerakkan alur, tetapi dikonstruksi sebagai pribadi yang utuh secara fisik, psikologis, dan sosial (Eder 2025). Karena itu, relasi antartokoh menjadi pintu masuk yang tepat untuk memahami bagaimana sebuah film membangun konflik. Bagi mahasiswa dan pendidik bahasa Jerman, film autentik juga merupakan Lehrmedium yang berpotensi dalam pembelajaran *Deutsch als Fremdsprache*, baik pada aspek kebahasaan, budaya, maupun interkultural (Pädagogische Hochschule Freiburg 2026).

Das Lehrerzimmer (2023) karya İlker Çatak ditayangkan perdana di Berlinale 2023 dan meraih Panorama Audience Award. Film ini kemudian memperoleh Deutscher Filmpreis dan nominasi Film Internasional Terbaik pada Academy Awards ke-96 (German Films 2024). Ceritanya berlatar di sebuah Gymnasium yang sengaja digambarkan netral (Cleverley 2023). Carla Nowak, guru matematika dan olahraga yang idealis, merekam ruang guru secara diam-diam untuk menyelidiki rangkaian pencurian dengan cara yang menurutnya lebih adil. Rekaman itu mengarahkan kecurigaan kepada Friederike Kuhn, staf tata usaha sekaligus ibu dari muridnya, Oskar Kuhn, dan memicu konflik berantai di antara ketiganya. Menurut Deutschdidaktik (2026), film ini mengembangkan *beklemmende Dynamik* yang menjadikannya objek kajian menarik, baik di ruang kelas maupun di seminar akademik.

Kajian akademis terhadap film ini umumnya menempatkan isu institusional dan etis sebagai pusat perhatian. Burkhard (2026) membahas isu rasial dan dilema etika guru dalam konteks multikulturalisme. Levent dan Aydin (2026) menilai tindakan perekaman Carla sebagai pelanggaran sejumlah prinsip etika pendidik. Akar (2025) menelaah mikro-kekuasaan yang beroperasi melalui ruang institusional sekolah. Dalam kajian film berbahasa Jerman untuk pendidikan bahasa, Azzahra (2024) menganalisis penokohan dan nilai moral, tetapi mengategorikan relasi tokoh berdasarkan peran sosialnya. Dengan demikian, kajian-kajian tersebut belum menelusuri bagaimana relasi antara Carla, Oskar, dan Friederike berkembang dan saling memengaruhi sepanjang narasi.

Untuk mengisi celah itu, artikel ini memadukan dua kerangka yang saling melengkapi. Pertama, konsep konstelasi tokoh dari Eder (2025), yang memandang konstelasi sebagai sistem jaringan hubungan antartokoh yang mencakup konflik, kekuasaan, nilai, ikatan, interaksi, komunikasi, perspektif, dan afeksi. Kedua, konsep triangulasi dalam teori sistem keluarga dari Bowen (1993), yang memandang segitiga sebagai unit dasar sistem emosional dengan posisi aliansi dan "orang luar" yang terus bergeser seiring ketegangan. Kerangka pertama digunakan untuk mengidentifikasi bentuk hubungan, sedangkan kerangka kedua untuk menjelaskan pergeserannya. Penjelasan operasional keduanya disajikan pada bagian Metode.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis bentuk hubungan antara Carla Nowak, Oskar Kuhn, dan Friederike Kuhn; (2) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi dinamika hubungan tersebut; dan (3) mengkaji peran hubungan itu dalam membentuk konflik dan alur cerita. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sastra-film berbahasa Jerman serta memberi perspektif analitis bagi mahasiswa dan pendidik bahasa Jerman. Artikel disusun dalam empat bagian: metode, hasil dan pembahasan, implikasi, dan simpulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *close reading* interpretatif terhadap konstelasi tokoh dan fungsi naratif dalam film *Das Lehrerzimmer* (2023), dengan adegan terpilih sebagai unit analisis. Desain ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pembacaan mendalam atas dialog, gestur, dan interaksi antartokoh sebagai teks sinematik, bukan pada generalisasi statistik. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yang temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan melampaui film yang dikaji.

Data primer berupa dialog berbahasa Jerman, gestur, dan konteks interaksi dalam film yang diakses melalui ZDF Mediathek. Screenplay berbahasa Inggris yang diterbitkan Sony Pictures Classics (Çatak dan Duncker 2023) hanya digunakan sebagai pembanding konteks tuturan; apabila terdapat perbedaan, transkripsi mengikuti dialog yang terdengar dalam film. Terjemahan bahasa Inggris disesuaikan dengan tuturan Jerman asli. Peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi seluruh interaksi yang melibatkan Carla, Oskar, dan Friederike, baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui telepon). Adegan didefinisikan sebagai satu unit dramatik dengan kontinuitas lokasi dan waktu yang memuat satu interaksi utuh. Identifikasi dilakukan sebelum kerangka teori diterapkan. Dari seluruh interaksi, delapan adegan dipilih karena memuat pergeseran bentuk hubungan yang dapat diidentifikasi secara tekstual melalui dialog, gestur, atau tindakan. Interaksi Oskar dengan Tom dikecualikan karena berada di luar relasi triadik, dan gambar penutup (Oskar dibawa dua polisi) dibahas terpisah sebagai koda naratif karena tidak memuat interaksi verbal.

Analisis memadukan dua kerangka. Konstelasi tokoh (Eder 2025) menyediakan delapan

dimensi relasi, yaitu konflik, kekuasaan, nilai, ikatan, interaksi, komunikasi, perspektif, dan afeksi. Berdasarkan pola kombinasi dimensi yang konsisten muncul pada tiap fase naratif, dimensi-dimensi tersebut dikelompokkan menjadi empat bentuk hubungan: ikatan positif, konflik nilai dan perebutan kekuasaan, ikatan hancur dan kekerasan fisik, serta rekonsiliasi tentatif. Pengelompokan ini merupakan rumusan penelitian ini, bukan kategori Eder. Konsep triangulasi (Bowen 1993, 160–161) digunakan untuk menjelaskan pergeseran bentuk hubungan: segitiga adalah unit dasar sistem emosional dengan aliansi dan posisi "orang luar" yang bergeser seiring ketegangan. Meskipun berasal dari terapi keluarga dan tidak terbatas pada keluarga kandung, konsep ini dipakai di sini sebagai alat baca tekstual terhadap dialog, gestur, dan tindakan tokoh, bukan sebagai diagnosis psikologis. Oskar dan Friederike adalah relasi keluarga, sedangkan Carla mewakili pihak institusional yang masuk ke sistem tersebut.

Analisis mengikuti model Miles dan Huberman (1994). Pada tahap reduksi data, delapan adegan dikodekan manual dalam dua lapis: dimensi dominan menurut Eder, dan penanda pengaruh Friederike, baik langsung (kehadiran fisik) maupun tidak langsung (ucapan atau tindakan Oskar). Dimensi dominan ditentukan berdasarkan frekuensi penanda, kaitannya dengan perubahan sikap tokoh pada akhir adegan, dan dampaknya pada adegan berikutnya; dimensi lain dicatat sebagai pendukung. Pada tahap penyajian data, adegan diorganisasi secara tematis berdasarkan bentuk hubungan. Pada tahap penarikan kesimpulan, interpretasi dikonsultasikan terus-menerus dengan kerangka teori. Validitas dijaga melalui empat kontrol: setiap klaim memiliki rujukan tekstual; definisi operasional ditetapkan sebelum analisis; pengodean awal didiskusikan dengan pembimbing sebagai pemeriksaan sejawat; dan film ditinjau kembali untuk memastikan tidak ada adegan yang bertentangan dengan pola. Temuan dipahami sebagai satu pembacaan yang didukung bukti tekstual, bukan satu-satunya pembacaan yang mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjawab tiga rumusan masalah dalam tiga tema: (1) bentuk hubungan antara Carla, Oskar, dan Friederike berdasarkan konstelasi tokoh (Eder 2025); (2) faktor yang memengaruhi dinamika hubungan berdasarkan triangulasi (Bowen 1993); dan (3) peran hubungan tersebut dalam konflik dan alur cerita. Analisis delapan adegan kunci menunjukkan bahwa hubungan ketiganya bergerak dari ikatan positif, melalui konflik nilai dan kekerasan fisik, menuju rekonsiliasi tentatif tanpa kata. Temuan ini berada dalam konteks yang lebih luas, yakni praktik eksklusif dalam film yang tumbuh dari jaringan mikro-kekuasaan, bukan dari satu otoritas tunggal (Akar 2025).

Satu catatan sinematik perlu dikemukakan. Seluruh adegan dibingkai dalam rasio 4:3 yang menurut sinematografer Judith Kaufmann sengaja menciptakan kesan terkurung, dan kamera konsisten terbatas pada sudut pandang Carla (Prince 2025). Pembatasan ini membantu menjelaskan mengapa pengaruh Friederike sering hadir secara tidak langsung dan di luar bingkai.

1. Bentuk Hubungan Antar Tokoh Utama

Tema ini mengkaji bagaimana bentuk hubungan antar tokoh utama dalam film serta bagaimana hubungan tersebut mengalami perubahan seiring berkembangnya konflik sepanjang alur cerita. Berdasarkan teori konstelasi tokoh dari (Eder 2025, 427–428), konstelasi tokoh merupakan suatu sistem berupa jaringan kompleks yang mencakup berbagai hubungan antartokoh, mulai dari konflik, kekuasaan, nilai, ikatan, interaksi, komunikasi, perspektif, hingga afeksi. Oleh karena itu, hubungan antar tokoh dapat dipahami sebagai suatu jaringan relasi yang terus berkembang dan saling memengaruhi dalam cerita.

Dari delapan adegan yang dianalisis, hubungan Carla, Oskar, dan Friederike menunjukkan empat bentuk hubungan yang berbeda, yaitu *positive bond* (ikatan positif), *conflict of values & power struggle* (konflik nilai dan perebutan kekuasaan), *broken bond & physical violence* (ikatan hancur dan kekerasan fisik), serta *tentative reconciliation* (rekonsiliasi tentatif). Keempat bentuk ini mencerminkan transformasi hubungan yang tidak linear, dari relasi yang relatif harmonis menuju konflik yang semakin intens, hingga akhirnya bermuara pada upaya rekonsiliasi yang rapuh.

1.1 Ikatan Positif (*Positive Bond*)

Pada adegan pertama, Carla memberikan kubus Rubik kepada Oskar dan berkata, "Und wenn dich etwas bedrückt, dann kannst du immer mit mir reden, das weißt du, oder?" (And if something is on your mind, you can always talk to me, you know that, right?) (t. 38:52). Carla tidak bertindak sebagai figur otoritas yang kaku, tetapi menawarkan teka-teki sebagai undangan untuk terlibat. Oskar yang semula menghindari kontak mata mengambil kubus itu dan memainkannya: "Es wird nur schlimmer." (It's getting worse.) (t. 38:54). Namun, ketika Carla menawarkan Oscar untuk menyimpan kubus Rubik sampai bisa menyelesaikannya, Oskar menyetujuinya.

Menurut Eder (2025, 427–428), adegan ini ditandai afeksi positif, interaksi-komunikasi, dan ikatan guru–murid. Kubus berfungsi sebagai medium komunikasi nonverbal yang maknanya baru lengkap pada adegan kedelapan.

1.2 Konflik Nilai dan Perebutan Kekuasaan (*Conflict of Values & Power Struggle*)

Retakan pertama muncul pada adegan kedua, ketika Oskar mengetahui ibunya diskors dan bertanya, "Was hat meine Mama Falsches gemacht?" (What did Mama do wrong?) (t. 40:25). Tidak ada guru yang memberi jawaban jelas (t. 40:27, 40:46), dan Oskar mulai terjepit antara loyalitas kepada ibunya dan kepercayaan kepada guru.

Pada adegan ketiga, di rapat wali murid, Friederike yang basah kuyup menunjuk Carla dan berteriak, "Diese Frau hat Videoaufzeichnung gemacht! Peinlich! In der Schule!" (This woman made video recordings! How embarrassing! At a school!) (t. 46:13), disusul rentetan tuduhan "Bespitzelung! Denunziation! Verleumdung! Rufmord!" (Spying! Denunciation! Slander! Character assassination!) (t. 46:21). Carla terdiam dan pucat. Rangkaian tuduhan ini membalik posisi kuasa, dari karyawan yang dicurigai menjadi pihak yang menuntut pertanggungjawaban, dan membawa konflik ke ruang publik.

Dampaknya terlihat pada adegan keempat. Oskar menyodorkan tabungannya, 63 euro 45 sen dalam koin, kepada Carla, "Das können Sie haben" (You can have it.) (t. 52:29), lalu mengancam, "Sonst werden Sie es bereuen" (Otherwise, you'll regret it.) (t. 53:20). Gestur ini dapat dibaca sebagai upaya anak "melunasi" persoalan ibunya, sekaligus pembalikan relasi: Oskar kini menuntut, bukan lagi dibimbing. Menurut Eder (2025, 427–428), tiga adegan ini didominasi konflik, kekuasaan, dan nilai.

1.3 Ikatan Hancur dan Kekerasan Fisik (*Broken Bond & Physical Violence*)

Pada adegan kelima, komunikasi verbal digantikan tulisan. Oskar menulis di buku catatannya, "MEINE MAMA IST KEINE DIEBIN, ABER FRAU NOWAK IST EINE LÜGNERIN" (MY MAMA IS NO THIEF, BUT MS. NOWAK IS A LIAR.) (t. 01:05:09), dan Carla menutup buku itu dengan rahang mengeras. Agresi yang tersalur ke atas kertas menandai runtuhnya afeksi, kepercayaan, dan komunikasi. Pada adegan keenam, Oskar menyerang Carla dan melempar laptopnya ke sungai (t. 01:08:57). Tindakan ini menjadi titik nadir jaringan relasi: ikatan, nilai, perspektif, dan afeksi runtuh bersamaan. Laptop yang dibuang menggantikan kubus Rubik sebagai simbol pemutusan hubungan.

1.4 Rekonsiliasi Tentatif (*Tentative Reconciliation*)

Istilah "rekonsiliasi" di sini dipakai terbatas, yaitu terbukanya kembali kesediaan relasional antara Carla dan Oskar, bukan selesainya konflik. Buktinya terbatas pada permintaan maaf, kehadiran dalam keheningan, dan gestur nonverbal. Pada adegan ketujuh, Carla duduk di samping Oskar yang diskors dan berkata, "Ich wünsche, dass alles anders gekommen wäre. Und es tut mir ehrlich leid, was passiert ist" (I wish it had all turned out differently. I'm honestly sorry for what happened.) (t. 01:26:01). Oskar menunduk dan menangis. Setelah guru lain pergi, Carla mengunci pintu dan tetap tinggal bersamanya. Pada adegan kedelapan, Oskar menyelesaikan kubus Rubik, lalu mendorongnya perlahan ke arah Carla tanpa kata (t. 01:30:07). Gestur ini dapat dibaca sebagai kelanjutan kepercayaan awal, atau sebagai ironi: kemampuan Oskar menyelesaikan teka-teki tertutup kontras dengan ketidakmampuan institusi menyelesaikan konflik sosial. Menurut Eder (2025, 427–428), adegan ini menandai pulihnya sebagian afeksi dan komunikasi nonverbal, tanpa pulihnya nilai dan kepercayaan. Gambar penutup, Oskar dibawa dua polisi menyusuri koridor kosong dengan musik klasik yang mengangkat, tidak termasuk adegan terkode. Gambar ini dapat dibaca sebagai konsekuensi institusional, ironi visual, atau penolakan resolusi tuntas, sehingga mendukung pemakaian istilah "tentatif".

Tabel 1 memetakan, adegan demi adegan, interaksi langsung, pihak yang terpengaruh secara tidak langsung, dan faktor kontekstual yang menyertainya. Pemetaan ini merangkum uraian 1.1 sampai 1.4 dan menjadi dasar analisis triangulasi pada Bab 2.

Tabel 1. Matriks Relasi Triadik per Adegan

Adegan	Interaksi Langsung	Pihak Terpengaruh	Faktor Kontekstual
1	Carla ↔ Oskar	Tidak ada	Ruang Kelas
2	Oskar ↔ Friederike (telepon)	Carla	Investigasi Kepala Sekolah
3	Friederike ↔ Carla (konfrontasi)	Oskar	Rapat Wali Murid
4	Oskar ↔ Carla (ancaman))	Friederike (sebagai motif)	Eskalasi setelah rapat
5	Oskar ↔ Carla (tulisan)	Friederike (sebagai motif)	Skors Friederike
6	Oskar ↔ Carla (kekerasan)	Friederike (sebagai motif)	Skors Friederike
7-8	Carla ↔ Oskar (rekonsiliasi)	Friederike (tidak hadir)	Upaya Guru Memisahkan
Koda	Oskar ↔ institusi (polisi)	Carla dan Friederike (tidak hadir)	Tindakan Institusional

2. Faktor yang Memengaruhi Dinamika Hubungan

Jika tema pertama mengidentifikasi bentuk-bentuk hubungan yang muncul sepanjang film, tema ini menelusuri mengapa hubungan itu berubah, yaitu faktor-faktor apa yang mendorong transformasi dari ikatan positif menuju konflik, dan akhirnya menuju rekonsiliasi yang rapuh.

Menurut (Bowen 1993, 160–161), unit dasar dari setiap sistem emosional adalah segitiga, yang aliansi dan posisi "orang luar" di dalamnya senantiasa bergeser seiring naik-turunnya ketegangan antarpihak. Dalam konteks film ini, pergeseran itu tidak terjadi dalam kekosongan, melainkan terbentuk lewat pergantian koalisi antara Carla, Oskar, dan Friederike dari satu adegan ke adegan berikutnya, ketika salah satu pihak silih berganti berada dalam posisi "orang dalam" yang beraliansi maupun posisi "orang luar" yang berupaya dilibatkan kembali ke dalam relasi.

Dari delapan adegan kunci yang dianalisis, ditemukan empat faktor utama yang memengaruhi dinamika hubungan: perubahan persepsi Oskar tentang Carla, loyalitas Oskar kepada ibunya, tindakan Friederike Kuhn, dan komitmen Carla yang tidak goyah. Keempat faktor ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk perkembangan konflik film.

2.1 Perubahan Persepsi Oskar tentang Carla

Pada adegan pertama (lihat 1.1), Oskar menerima kubus Rubik sebagai undangan untuk percaya, sehingga persepsinya terhadap Carla pada titik ini sepenuhnya positif. Persepsi ini bergeser drastis pada adegan kelima, ketika Oskar menulis "MEINE MAMA IST KEINE DIEBIN, ABER FRAU NOWAK IST EINE LÜGNERIN" (t. 01:05:09). Menurut konsep triangulasi (Bowen 1993, 160–161), pergeseran ini menunjukkan posisi Oskar dalam segitiga yang bergerak akumulatif, bukan berubah pada satu titik balik.

2.2 Loyalitas Oskar kepada Ibunya

Faktor kedua yang memengaruhi dinamika hubungan adalah loyalitas Oskar kepada Friederike yang sejak awal menjadi kekuatan pendorong di balik seluruh tindakannya terhadap Carla. Loyalitas ini mengeras pada adegan keempat (lihat 1.2), ketika Oskar datang atas inisiatifnya sendiri, bukan atas perintah ibunya.

Berdasarkan konsep triangulasi (Bowen 1993, 160–161), ikatan Oskar dengan ibunya menempatkan Oskar pada posisi yang secara emosional beraliansi kuat dengan salah satu sudut segitiga, sehingga interaksinya dengan Carla senantiasa disaring melalui posisi tersebut. Setiap tindakan Carla disaring melalui satu pertanyaan, yaitu apakah tindakan tersebut baik atau buruk bagi ibunya. Ketika jawabannya selalu buruk, tidak ada ruang tersisa bagi Carla sebagai individu yang terpisah dari konflik institusional. Loyalitas yang semula merupakan kekuatan protektif tampak bertransformasi menjadi salah satu pendorong bagi agresi yang muncul kemudian.

2.3 Tindakan Friederike Kuhn

Tindakan Friederike pada rapat wali murid (lihat 1.2) mengubah konteks segitiga secara mendasar. Menurut Bowen (1993, 160–161), ketika ketegangan melampaui kapasitas satu segitiga, ketegangan itu menyebar dan melibatkan pihak lain. Di sini, ketegangan yang semula terbatas pada Carla–Oskar–Friederike meluas ke seluruh komunitas sekolah sebagai saksi. Hal ini menutup peluang resolusi yang tenang dan mempercepat eskalasi menuju kekerasan fisik pada adegan keenam.

2.4 Komitmen Carla yang Tidak Goyah

Faktor keempat adalah komitmen Carla yang tidak goyah. Seperti terlihat pada adegan ketujuh (lihat 1.4), Carla memilih tetap tinggal bersama Oskar meskipun logika institusional menuntut sebaliknya. Dalam kerangka Bowen (1993, 160–161), keputusan bertahan dalam relasi yang tegang, alih-alih menjauh, dapat mengubah arah pergeseran posisi dalam segitiga. Kehadiran konsisten inilah yang membuka ruang bagi Oskar melepaskan amarahnya, lalu menyelesaikan kubus Rubik pada adegan kedelapan (t. 01:30:07).

3. Peran Hubungan dalam Konflik dan Perkembangan Alur Cerita

Bab ini menjawab rumusan masalah ketiga, yakni peran hubungan Carla, Oskar, dan Friederike dalam membentuk konflik dan menggerakkan alur. Pembahasan terdiri atas kerangka konseptual (3.1), rantai kausal peristiwa (3.2), dan sifat resolusi (3.3).

3.1 Hubungan sebagai Penggerak Utama Alur Cerita

Menurut Eder (2025, 432), protagonis didefinisikan melalui fungsi naratifnya, yaitu tokoh yang mengejar tujuan sentral dalam konflik sentral dan menjadi kekuatan pendorong utama dalam rantai kausal peristiwa.

Dalam *Das Lehrerzimmer*, fungsi ini tersebar dalam jaringan relasi Carla, Oskar, dan Friederike. Carla mengejar penyelidikan yang lebih adil dengan merekam ruang guru secara diam-diam, yang menjadi titik awal konflik (lihat Pendahuluan). Oskar berupaya melindungi ibunya, terlihat ketika ia bertanya apa kesalahan ibunya (adegan 2, t. 40:25) dan menyodorkan tabungannya kepada Carla (adegan 4, t. 52:29). Friederike berupaya membalik tuduhan terhadap dirinya, terlihat ketika ia menuding Carla di rapat wali murid (adegan 3, t. 46:13). Karena tujuan-tujuan ini bersinggungan, konflik tumbuh dari dalam relasi itu sendiri.

3.2 Setiap Peristiwa Besar Dipicu oleh Dinamika Hubungan

Rangkaian peristiwa dalam film dapat dibaca sebagai rantai kausal yang setiap mata rantainya ditentukan oleh pergeseran relasi (rincian adegan lihat 1.1 sampai 1.4).

Pertama, kepercayaan awal Carla–Oskar (adegan 1) menjadi fondasi yang membuat keretakan berikutnya bermakna secara dramatik. Kedua, skors terhadap Friederike (adegan 2) membuat Oskar terjebak di antara loyalitas kepada ibunya dan kepercayaan kepada gurunya; pesan ibunya yang ia sampaikan menunjukkan bahwa posisinya mulai bergeser. Ketiga, konfrontasi Friederike di rapat wali murid (adegan 3) memindahkan konflik dari ranah privat ke ranah publik. Dampaknya terasa pada relasi Carla–Oskar: Oskar mengancam Carla (adegan 4) sebagai tindakan yang dimotivasi oleh rasa terhina ibunya. Keempat, ketika komunikasi verbal tidak lagi berfungsi, agresi berpindah ke bentuk tertulis (adegan 5) dan kemudian fisik (adegan 6). Kelima, keputusan Carla untuk tetap tinggal setelah kekerasan itu (adegan 7) mengubah arah rantai, dari eskalasi menuju gencatan emosional yang diwujudkan melalui kubus Rubik (adegan 8).

Pola ini menunjukkan bahwa perubahan eksternal tidak lebih menentukan daripada perubahan relasional. Tangis Oskar di adegan 7, misalnya, tidak dipicu oleh perubahan situasi institusional, melainkan oleh kehadiran Carla yang memilih tidak pergi. Dengan kata lain, relasi menerjemahkan tekanan institusional (penggeledahan, skors, rapat wali murid) menjadi tindakan personal. Tekanan institusional tetap berperan sebagai pemicu, sehingga rantai ini sebaiknya tidak dibaca sebagai kausalitas tunggal.

3.3 Resolusi yang Tidak Tuntas sebagai Konsekuensi Struktur Relasi

Resolusi *Das Lehrerzimmer* tidak menutup tiga garis tujuan yang dirumuskan pada 3.1. Carla tidak berhasil menyelesaikan kasus pencurian secara adil, Oskar tidak memperoleh pemulihan nama ibunya, dan Friederike tidak tampak memulihkan posisinya. Film juga tidak memberi kepastian tentang nasib Carla di sekolah itu.

Yang terselesaikan hanya sisi personal antara Carla dan Oskar, dan itu pun bersifat tentatif (lihat 1.4). Dua hal dapat dicatat. Pertama, rekonsiliasi terjadi tanpa dialog saling memaafkan, melalui kehadiran dan gestur kubus Rubik. Kedua, Friederike tidak hadir dalam ruang rekonsiliasi itu, sementara tuntutan yang melatarbelakangi konflik (tuduhan terhadapnya) tidak disentuh sama sekali.

Gambar penutup, yaitu Oskar yang dibawa keluar oleh dua polisi (lihat 1.4), menunjukkan bahwa konsekuensi institusional berjalan di luar jangkauan relasi personal. Dengan demikian, dalam film ini rekonsiliasi personal dan penyelesaian institusional merupakan dua lintasan yang tidak bertemu.

Pembacaan ini sejalan dengan kerangka triangulasi: segitiga yang tidak pernah hadir lengkap dalam satu ruang cenderung hanya dapat menyelesaikan satu sisinya. Namun, kesimpulan ini dibatasi pada film yang dikaji. Ketidaktuntasan juga dapat dibaca sebagai pilihan estetika sutradara untuk menolak resolusi yang rapi, sehingga penelitian ini tidak menyatakan bahwa sifat triadik relasi adalah satu-satunya penyebabnya.

4. Sintesis: Hubungan Antartokoh sebagai Jaringan, Bukan Garis Lurus

Ketiga tema saling mengunci. Bentuk hubungan (Eder 2025) menjelaskan apa yang dominan pada tiap adegan, sedangkan triangulasi (Bowen 1993) menjelaskan mengapa bentuk itu bergeser. Setiap pergeseran posisi dalam segitiga menghasilkan perubahan bentuk hubungan, dan perubahan itu menjadi titik tolak pergeseran berikutnya.

Pengaruh pihak ketiga paling jelas pada adegan 2 dan 3. Perubahan sikap Oskar dipicu percakapan dengan ibunya tanpa kehadiran Carla, dan konfrontasi Friederike di rapat wali murid berdampak pada relasi Carla–Oskar di adegan 4. Dengan memadukan analisis bentuk hubungan per adegan dan pergeseran posisi dalam segitiga, penelitian ini mengindikasikan bahwa relasi Carla–Oskar tidak pernah sepenuhnya otonom, karena loyalitas Oskar kepada ibunya membiaskan setiap pertemuannya dengan Carla.

Tabel 1 menunjukkan bahwa (1) pengaruh Friederike umumnya tidak langsung, (2) Oskar menerjemahkan konflik dua orang dewasa menjadi tindakannya sendiri, dan (3) faktor kontekstual institusional membentuk tekanan pada tiap adegan.

Temuan ini melengkapi kajian rasial (Burkhard 2026) dan etika guru (Levent dan Aydın 2026). Keruntuhan kepercayaan dalam film tidak hanya berkaitan dengan prasangka rasial, tetapi juga dengan struktur institusional zero-tolerance. Dilema etis Carla juga dibentuk oleh jaringan relasinya dengan Oskar dan Friederike.

Ketidaktuntasan resolusi dapat dibaca sebagai konsekuensi relasi triadik yang tidak pernah hadir lengkap, di samping kemungkinan pilihan estetika sutradara (lihat 3.3).

5. Implikasi Temuan

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis konstelasi tokoh (Eder 2025) dapat dipadukan dengan konsep triangulasi (Bowen 1993) untuk menjangkau pengaruh pihak ketiga yang hadir secara tidak langsung namun terus membentuk relasi utama. Pemaduan serupa antara kerangka naratif berbasis adegan dan kerangka sistemik dari disiplin lain dapat diuji pada karya naratif lain yang memuat relasi multipihak.

Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan agar analisis film bertema sekolah memperhitungkan jaringan relasi guru, murid, dan orang tua, tidak hanya relasi guru–murid. Rekonsiliasi tanpa kata dalam film ini, melalui kehadiran dan simbol seperti kubus Rubik, juga dapat menjadi bahan diskusi dalam pembelajaran *Deutsch als Fremdsprache*, misalnya untuk melatih Hör-Sehverstehen serta mengenali register formal-institusional pada adegan rapat guru dan rapat wali murid. Temuan ini terbatas pada satu film dan perlu diuji pada film lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga tujuan yang dirumuskan. Pertama, hubungan antara Carla Nowak, Oskar Kuhn, dan Friederike Kuhn berkembang melalui empat bentuk: ikatan positif, konflik nilai dan perebutan kekuasaan, ikatan hancur dan kekerasan fisik, serta rekonsiliasi tentatif. Kedua, pergeseran antarbentuk tersebut dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu perubahan persepsi Oskar terhadap Carla, loyalitas Oskar kepada ibunya, tindakan Friederike, dan komitmen Carla yang tidak goyah, di samping tekanan institusional sebagai faktor kontekstual. Ketiga, relasi ketiga tokoh ini menerjemahkan tekanan institusional, seperti penggeledahan, skors, dan rapat wali murid, menjadi konflik dan tindakan personal yang menggerakkan alur. Ketidaktuntasan resolusi, yakni rekonsiliasi personal yang berjalan terpisah dari konsekuensi institusional, dapat dibaca sebagai konsekuensi relasi triadik yang tidak pernah hadir lengkap, di samping kemungkinan pilihan estetika sutradara.

Kontribusi penelitian ini bersifat melengkapi kajian terdahulu tentang dimensi rasial, etika pendidik, dan mikro-kekuasaan institusional. Pemaduan konstelasi tokoh (Eder 2025) untuk mengidentifikasi bentuk hubungan pada tiap adegan dengan triangulasi (Bowen 1993) untuk menjelaskan pergeseran posisi dalam segitiga memungkinkan analisis menjangkau pengaruh pihak ketiga yang hadir secara tidak langsung. Dengan demikian, konflik institusional dalam film ini lebih utuh dipahami bila jaringan relasi personal yang melandasinya turut diperhitungkan. Temuan ini juga menawarkan bahan diskusi bagi pembelajaran *Deutsch als Fremdsprache*, misalnya pada pelatihan Hör-Sehverstehen dan pengenalan register formal-institusional.

Penelitian ini masih terbatas pada satu film, tiga tokoh utama, dan delapan adegan kunci dengan satu pembacaan oleh satu pengode, sehingga temuan tidak digeneralisasikan. Selain itu, tokoh sekunder seperti Dr. Böhm, Vanessa, dan Thomas belum dianalisis mendalam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis ke tokoh tersebut, menambahkan pengode kedua untuk menguji keandalan pengodean, dan membandingkan dinamika triadik pada film bertema institusi pendidikan lainnya.

REFERENSI

Akar, Yaren. 2025. "Unveiling Power Dynamics: A Comparative Exploration of Micro-Powers and Tactics in 'Das Lehrerzimmer' (2023) and 'Black Box' (2023)." *Master's thesis*, Kadir Has University. <https://hdl.handle.net/20.500.12469/7623>.

Azzahra, Faranisa. 2024. "Analisis Penokohan dan Nilai Moral dalam Film Berbahasa Jerman 'Into the Beat (2020).'" *Bachelor's thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/124371/>.

Bowen, Murray. 1993. *Family Therapy in Clinical Practice*. Northvale, NJ: Jason Aronson.

- Burkhard, Tanja. 2026. "'Suspicious Tongues': Language, the Other and Teaching the Truth in The Teachers' Lounge." *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies* 48 (1): 5–15. <https://doi.org/10.1080/10714413.2025.2533706>.
- Çatak, İlker, dir. 2023. *Das Lehrerzimmer*. Berlin: if... Productions, ZDF, ARTE. Film, 98 min. Diakses melalui ZDF Mediathek.
- Çatak, İlker, and Johannes Duncker. 2023. *The Teachers' Lounge*. Screenplay. New York: Sony Pictures Classics. <https://www.sonyclassics.com/assets/screenplays/theteacherslounge/theteacherslounge-screenplay.pdf>.
- Cleverley, James. 2023. "The Teachers' Lounge: İlker Çatak's Arresting New Film." *Australian Book Review*, May 8. <https://www.australianbookreview.com.au/abr-arts-reviews/the-teachers-lounge-ilker-catak-s-arresting-new-film-by-james-cleverley.html>.
- Deutschdidaktik. 2026. "Zwischen Idealismus und Systemzwang: Der Film 'Das Lehrerzimmer' zuhause, im Klassenzimmer und im Hörsaal." *Martin-Luther-Universität Halle-Wittenberg*, May 4. <https://deutschdidaktik.germanistik.uni-halle.de/zwischen-idealismus-und-systemzwang-der-film-das-lehrerzimmer-als-didaktische-fallstudie/>.
- Eder, Jens. 2025. *Characters in Film and Other Media: Theory, Analysis, Interpretation*. Translated by Stephen Lowry. Cambridge, UK: Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0283>.
- German Films. 2024. "Oscar® Nomination for The Teachers' Lounge." January 23. <https://www.german-films.de/news/all-news-releases/article/oscar-nomination-for-the-teachers-lounge/>.
- Levent, Faruk, and Merve Aydın. 2026. "An Analysis of a Movie 'Teachers' Lounge' in Terms of Ethical Principles for Teachers and Ethical Dilemma." *International Journal of Ethics Education* 11 (1): 31–48. <https://doi.org/10.1007/s40889-026-00237-8>.
- Mikos, Lothar. 2023. *Film- und Fernsehanalyse*. Stuttgart: UTB. <https://doi.org/10.36198/9783838559810>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Pädagogische Hochschule Freiburg. 2026. "Filmdidaktik DaF." Accessed June 22, 2026. <https://www.ph-freiburg.de/sprachenzentrum/projekte/daf-filmportal/filmdidaktik-daf.html>.
- Prince, Ron. 2025. "Judith Kaufmann BVK • Das Lehrerzimmer / The Teachers' Lounge." *Cinematography World*, March 7. <https://www.cinematography.world/judith-kaufmann-bvk-das-lehrerzimmer-the-teachers-lounge/>.